

Perspektif Agama Terhadap Kloning Pada Manusia

Fransiska Eka Putri Wiriady; Nadine Aurelia; Vera Veronika; Allegra Aretha Putri; Alexander Malvin; Febrina Lusianna Manik. Universitas Pradita, fransiska.eka@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Genetic engineering is one of the developments in the world of science to produce good living creatures. Genetic engineering has many benefits for human life, especially in the field of health, but the application of genetic engineering such as the application of cloning in humans actually creates various conflicts in terms of religion, the application of cloning in humans is considered against the nature that has been given by God Almighty.

KEYWORDS: Cloning, Human, Religious Perspective

ABSTRAK: Rekayasa genetika merupakan salah satu perkembangan dalam dunia sains untuk menghasilkan bibit makhluk hidup yang baik. Rekayasa genetika memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam bidang kesehatan, namun penerapan rekayasa genetika seperti penerapan kloning pada manusia justru menciptakan berbagai pertentangan dalam sudut pandang agama, penerapan kloning pada manusia dianggap melawan kodrat yang sudah diberikan oleh Tuhan yang maha Esa . .

KATA KUNCI: *Kloning, Manusia, Perspektif Agama*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari tentu saja memberikan kemudahan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang sains. Salah satu hasil dari berkembangnya teknologi dalam bidang sains yaitu rekayasa genetika. Muthiadin, C. (2014) menyatakan Rekayasa genetika merupakan proses pemanipulasian gen suatu organisme yang bertujuan untuk mengubah susunan genetik dari organisme tersebut sehingga memiliki sifat sifat baru yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Umumnya rekayasa genetika ini digunakan dalam bioteknologi, beberapa contoh penerapannya adalah tanaman transgenik, hewan transgenik, pembuatan obat, pengembangan vaksin, dan masih banyak lagi. Sejatinya, penemuan rekayasa genetik ini memberikan banyak sekali manfaat dalam kehidupan manusia, namun beberapa penerapan rekayasa genetik ini justru mengakibatkan berbagai pertentangan dalam sudut pandang keagamaan. adapun penerapannya yaitu seperti, penerapan rekayasa genetik pada manusia untuk menciptakan hasil keturunan yang unggul tiada cacat, atau bisa disebut kloning. Hal tersebut lantas memicu berbagai pertentangan dalam sudut pandang keagamaan, karena hal tersebut dianggap menentang kodrat manusia yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dari adanya permasalahan penerapan rekayasa genetika dalam bentuk kloning penulis dan pembaca dapat mendapatkan wawasan dengan menganalisis pandangan terhadap setiap agama yang ada di Indonesia serta mengetahui dampak positif dan negatifnya.

Dengan mengetahui berbagai macam pandangan agama tentang rekayasa genetika pada manusia. Adapun harapan dan tujuan yang dapat diambil yakni: pemahaman jadi lebih mendalam, dengan memahami perspektif agama, para ilmuwan dapat lebih menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan mengembangkan penelitian yang lebih bertanggung jawab. Kerjasama yang lebih Baik, dialog antara agamawan dan ilmuwan dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi isu-isu etika

yang terkait dengan rekayasa genetika. Membangun kepercayaan, dengan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, kita dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap penelitian dan teknologi baru. Mendorong Partisipasi, melibatkan tokoh agama dalam diskusi publik dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan teknologi.

II. METODE

Metode yang penulis gunakan pada jurnal ini adalah metode kualitatif kepustakaan. Penulis menelaah bagaimana pandangan setiap agama di Indonesia terhadap rekayasa genetika dan dampak negatif serta positif yang terhadap rekayasa genetika. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan dalam lagi tentang perspektif agama terhadap rekayasa genetika manusia. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mencari serta membaca beberapa jurnal, makalah, dan sumber lain dari internet. Teknik analisis data bersifat deskriptif karena menganalisis bacaan-bacaan serta mendengarkan pendapat para tokoh agama yang penulis cari.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Setiap agama memiliki beragam pandangan yang didasarkan oleh ajaran dari masing-masing agamanya, berikut ini merupakan pandangan dari masing masing agama terkait dengan rekayasa genetika yang dilakukan pada manusia.

Pada agama Katolik, rekayasa genetika sangat bertentangan dengan etika Katolik, pada kitab suci para pakar etika Katolik memperoleh landasan teologis tentang hubungannya manusia dengan Tuhan serta sesama ciptaan-Nya. Gereja Katolik menentang adanya rekayasa genetika atau kloning karena dianggap berlebihan dan tidak menghormati Tuhannya sebagai pencipta. Hal ini diutarakan pada

dokumen gereja tahun 1987 yang berjudul “Instruction on Respect for Human Life in its Origin and on the Dignity of Procreation (Donum Vitae). Para pakar etika Katolik berpendapat bahwa rekayasa genetis hanya boleh digunakan oleh para ahli Bioteknologi canggih dengan suatu proses pengambilan keputusan yang demokratis (Hadiwardoyo Purwa, 2001). Jika hasil rekayasa genetis ditujukan tanpa kepentingan yang jelas, arti baik pada Bioteknologi ini akan menimbulkan pertentangan. Pemimpin Gereja maupun para Etika Gereja katolik menolak keras kepada para pakar rekayasa genetika dalam membuat suatu ciptaan baru.

Semua ini dapat dinyatakan bahwa Agama Katolik memandang rekayasa genetika dan tidak memerlukan hal itu pada manusia karena Gereja Katolik melindungi manusia sejak dari embrio sampai mereka kembali kepada penguasanya yang menjadi tanggapan bahwa rekayasa genetika menyimpang dari semua rancangan dan rencana yang telah Tuhan beri dan sediakan untuk umat-Nya.

Pada pengajaran dalam agama Kristen, di dalam Alkitab menyatakan manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa/citra Allah, serta manusia diberikan kemampuan berpikir dan memiliki akal budi (Departemen Kependetaan, 2019, p. 83). Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia. Otoritas dan hak untuk menciptakan manusia berada pada Tuhan Allah (Lowijaya, 2008). Manusia tidak hanya berasal dari DNA saja, melainkan Allah yang telah memberikan anugerahnya kepada manusia. Salah satu keputusan etis dalam etika kristen yaitu bersifat Deontologis. Deontologis ialah sifat etika dalam agama kristen yang berdasar pada kehendak dan perintah dari Allah. Praktik rekayasa genetika pada manusia merupakan upaya manusia dalam mencampuri urusan dengan Allah dan berusaha untuk mengubah ketetapan dari Allah. Penerapan teknologi dalam rekayasa genetika pada manusia sangatlah baik dan bermanfaat bagi manusia, tetapi itu tetap merupakan cara yang salah karena tidak sesuai dengan kehendak Allah. Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa “ Satu presuposisi sadar pandangan kristiani tentang manusia ialah keyakinan pada Allah sebagai Pencipta, yang membawa kepada pemahaman bahwa manusia sebagai

mahluk berpribadi tidak ada dengan sendirinya atau secara independen, namun sebagai satu ciptaan “Allah”. Dengan itu dapat diketahui bahwa hanya Tuhan Allah yang memiliki kuasa, hikmat, dan hak untuk menciptakan manusia.

Dalam rekayasa genetika manusia atau bisa disebut juga manusia kloning akan berbeda dengan manusia seutuhnya, karena manusia yang dihasilkan oleh kloning tidak sesuai dengan kodrat ciptaan Tuhan Allah (Hoskema, 1906, p. 5). Dalam agama Kristen, hal tersebut dianggap sebagai tindakan manipulasi manusia atas gen manusia karena rekayasa genetika banyak mengorbankan embrio pada manusia. Paus Yohanes Paulus II juga menyatakan bahwa “manipulasi dan penghancuran embrio manusia tidak dapat diterima secara moral”. Dalam hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam perspektif agama kristen menolak keras tentang adanya proses rekayasa genetika ini.

Dalam perspektif agama Islam, teknologi kloning bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, Hal ini karena adanya benturan antara kepentingan sains dengan keyakinan agama.

Pertama dari sudut pandang teologi, pandangan ini direduksi oleh teknologi kloning yang berusaha menciptakan manusia tanpa menggunakan sel sperma. Reduksi inilah yang kemudian menyebabkan teknologi kloning bertentangan secara prinsip dengan aqidah Islam. Lebih jauh, teknologi kloning dianggap memasuki wilayah

ayah kekuasaan Tuhan yang tidak pantas dicampuri oleh manusia. Perspektif ini diperkuat oleh keyakinan, bahwa dalam kacamata teologi Islam manusia tidak boleh merubah sunnatullah (ketentuan Allah). Menciptakan manusia melalui teknologi kloning dianggap bertentangan dengan sunnatullah. Kedua, dari sudut pandang etika, Jika tujuannya menolong suami istri yang tidak dapat mempunyai anak sendiri, baik melalui reproduksi normal maupun bayi tabung (karena suami tidak menghasilkan sperma sama sekali – azoospermia), maka tujuan itu baik dan secara etis tidak masalah.

Tetapi jika tujuannya adalah jahat, maka secara etis ia tidak boleh dilakukan.

Perkembangan teknologi kloning dapat memicu munculnya lahan bisnis baru berupa perdagangan manusia hasil kloning. Perdagangan semacam ini tentu amat merendahkan harkat dan martabat manusia. Perdagangan tersebut bahkan dapat menimbulkan tradisi perbudakan baru di kalangan umat manusia. Padahal Islam datang untuk meminimalisir bahkan menghapuskan perbudakan di atas dunia ini. Ketiga, dari sudut pandang hukum Islam, Secara umum para ahli Ushul Fiqh menyatakan bahwa tujuan penetapan hukum Islam adalah untuk memelihara kemaslahatan umat manusia, sekaligus untuk menghindari mafsadat (keburukan) (Muhammad Fahmi, 2022) Oleh karena itu, praktik kloning manusia bertentangan secara nyata dengan naluri hukum Islam yang selalu mengedepankan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian pandangan hukum Islam terhadap kloning manusia adalah haram.

Dalam perspektif agama Buddha, agama Buddha memperbolehkan adanya rekayasa genetika yang memiliki tujuan untuk memberikan manfaat yang baik bagi manusia, namun dengan adanya sistem karma yang ada di dalam ajaran Buddha akan sangat sulit jika objek rekayasa genetiknya manusia dikarenakan akan melawan hukum karma atau melawan takdir yang seharusnya terjadi sehingga adanya konsekuensi moralitas yang akan ditanggung. Pandangan salah satu tokoh agama Buddha, Bisku Rusdy Ru Kmarata, menurutnya rekayasa genetika merupakan isyarat kemunduran peradaban. Alasan ia menolak rekayasa genetika ini adalah karena manusia ingin menggandakan manusia, bahkan menciptakan manusia yang unggul. Fenomena yang paling mengerikan dari rekayasa genetika adalah terciptanya keadaan yang sangat membedakan manusia, Manusia yang tercipta dari hasil rekayasa genetika akan menjadi manusia yang unggul, sedangkan yang alamiah akan dianggap tidak unggul. Kemunduran peradaban akan terasa semakin nyata ketika sesama manusia tidak lagi saling menghargai. Teknologi rekayasa genetika dengan sendirinya akan menciptakan manusia yang tidak bijaksana dalam berpikir, karena

belajar bijaksana berarti memikirkan serta menyayangi orang lain. Dengan ini, agama Buddha meminta para ahli genetik khususnya mereka yang masih terus ingin mengembangkan hasil rekayasa genetika untuk tidak pernah berpikir bahwa manusia hasil rekayasa genetika adalah spesies yang unggul.

Pandangan dalam Ajaran Konghucu tidak secara eksplisit membahas rekayasa genetika, namun prinsip-prinsip dasarnya dapat digunakan untuk menilai etika terkait teknologi ini. Konghucu mengajarkan penghormatan terhadap alam dan keseimbangan, sehingga rekayasa genetika yang merusak tatanan alami mungkin dianggap tidak sesuai (Mencius Mengzi, Abad ke 4). Namun, jika teknologi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan manusia tanpa menimbulkan penderitaan atau ketidakadilan, Konghucu mungkin mendukungnya. Selain itu, karena pentingnya keluarga dan keturunan dalam ajaran ini, segala intervensi yang mempengaruhi garis keturunan harus dipertimbangkan dengan hati-hati, terutama jika dapat mengganggu harmoni sosial.

Selain itu, ajaran Konghucu sangat menekankan pentingnya moralitas individu dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam konteks rekayasa genetika, keputusan untuk menggunakan teknologi ini harus didasarkan pada pertimbangan etis yang matang, mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas dan generasi mendatang. Tindakan yang mementingkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan kolektif akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Konghucu (Chenyang Li, 2014). Oleh karena itu, setiap penerapan rekayasa genetika harus memastikan bahwa tujuan utamanya adalah untuk menjaga harmoni, keadilan, dan kesejahteraan bersama, selaras dengan nilai-nilai moral yang dijunjung dalam ajaran tersebut. Meskipun tidak ada referensi eksplisit dalam teks-teks klasik, pemikir kontemporer seperti Chung-ying Cheng telah mengadaptasi ajaran tersebut untuk menanggapi tantangan modern. Rekayasa genetika dinilai melalui tiga prinsip utama: keseimbangan alam (Dao), yang mengharuskan teknologi ini mempertimbangkan dampak terhadap ekosistem; kebajikan (Ren)–"Apa yang tidak kau inginkan untuk dirimu

sendiri, jangan lakukan pada orang lain." (Lun Yu 12:2). Prinsip ini dapat diinterpretasikan untuk memastikan bahwa kloning tidak menimbulkan kerugian atau memperlakukan manusia (atau makhluk hidup lainnya) secara tidak bermartabat—; yang menekankan pentingnya meningkatkan kesejahteraan manusia; dan harmoni sosial, yang menuntut bahwa teknologi harus memperkuat keadilan dan tidak menciptakan ketidakadilan baru. Jika rekayasa genetika dapat memberikan manfaat sosial tanpa merusak harmoni alam atau moralitas, maka penerapannya dianggap etis. Namun, jika dianggap merusak tatanan alami atau menimbulkan ketidakadilan, maka hal tersebut akan ditolak oleh prinsip-prinsip Konghucu. Dengan demikian, pandangan etis Konghucu terhadap rekayasa genetika mencerminkan komitmen terhadap keseimbangan, kebajikan, dan harmoni sosial yang menjadi inti ajarannya.

Rekayasa Genetika berhubungan dengan manipulasi gen yang disusun berasal dari organisme hidup untuk merangkai sifat alami yang baru. Sehingga terdapat dampak negatif yang dihasilkan, jikalau ini terjadi pada manusia maka akan sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh bahkan nyawanya. Hasil produksi manusia juga dapat dilewati oleh rekayasa genetika, yang dimana akan merugikan di beberapa negara berkembang karena isi populasi yang padat namun stabilitas ekonomi yang mengecil. Pelepasan organisme transgenik kepada alam juga akan sangat mengganggu keseimbangan alam semesta serta kelestarian organisme. Salah satu contoh yang dapat diambil pada masa-masa kejadian Corona tahun 2020 yang merambat ke seluruh penjuru dunia, corona ini menjadi wabah penyakit infeksi saluran pernafasan.

Setiap hal negatif pasti selalu ada bagian positif yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan. Jika dilihat secara general, dampak positif pada rekayasa genetika dapat meningkatkan hasil pertanian dimana semua elemen yang dibutuhkan dapat dimodifikasi atau dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Dari adanya modifikasi inilah manusia bisa bebas berkembang sesuai apa yang mereka mau dalam membuat hasil pangan yang bisa berkualitas sehingga bisa menjadikan bahan pangan yang sangat tertata. Selain di bidang pangan, bidang kesehatan juga

mendapatkan bagian positifnya. Rekayasa genetika bisa membantu menyembuhkan penyakit-penyakit langka yang sulit diobati, namun memang masih banyak hal pro-kontra tentang masalah ini..

IV. KESIMPULAN

Kloning terhadap manusia dengan cara bagaimanapun hukumnya adalah haram, kecuali untuk penyembuhan sebuah penyakit. Berdasarkan penjelasan diatas berbagai agama memiliki pandangan yang berbeda mengenai rekayasa genetika, beberapa agama mendukung inovasi tersebut apabila dalam hal bermanfaat lalu beberapa agama menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kodrat manusia.

Banyaknya agama yang menekankan pentingnya etika dan moral dalam penerapan rekayasa genetika, karena menimbulkan kekhawatiran rekayasa genetika dapat mengarah pada penyalahgunaan seperti diskriminasi genetika. Agama juga mengajarkan bahwa manusia harus bertindak sebagai pengelola yang bijaksana, bukan sebagai pencipta yang mengubah ciptaan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Muthiadin, C. (2014). Pengantar Rekayasa Genetika. Diakses 24 Oktober 2024 melalui Pengantar Rekayasa Genetika cut muthia.pdf
- Julius Angga Saputra, dan Muhammad Fathin Raflianto. 2023. Rekayasa Genetika Menurut Sudut Pandang Agama. Diakses 24 Oktober 2024 melalui Rekayasa Genetika Menurut Sudut Pandang Agama: Rekayasa Genetika dan Agama | Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
- Theresia Chelsea Kumanireng, Kayla Aozzora Falihah, Ratna Rusmiyati, Rifamutia Widyaningtyas, Azriela Michele Mooyh. 2023. Perspektif Tokoh Agama Tentang Teknologi Rekayasa Genetika Pada Manusia. Diakses 21 Oktober 2024 melalui <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/223/134/1742#:~:text=Agama%20Katolik%20melihat%20bahwa%20rekayasa,1%3A3%2D4>
- Ajeng. 2024. Persinggungan Agama dan Sains: Konsep Rekayasa Genetika, Apakah bertentangan dengan Agama? Diakses 23 Oktober 2024 melalui https://www.kompasiana.com/ajengacyuta/65aea7a912d50f489c171d22/persinggungan-agama-dan-sains-konsep-rekayasa-genetika-apakah-bertentangan-dengan-agama?page=all&page_images=1
- Ando. 2013. Sikap Gereja Katolik atas kloning manusia. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://andosipayung.wordpress.com/2013/12/28/sikap-gereja-katolik-atas-kloning-manusia/>
- Hadiwardoyo, Purwa. 2001. Rekayasa Genetis Dalam Penalaran Teologi Moral Katolik. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1425/1152>

- Fahmi, Muhammad. 2011. Rekayasa Genetika Dalam Pandangan Islam: Tinjauan Atas Teknologi Kloning. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/217/177>
- Kembaren, Evinitus. 2013. Etika Kristen dan Kloning Manusia. Diakses 23 Oktober 2024 melalui https://www.academia.edu/33027907/Kloning_Manusia_di_Mat_a_Etika_Kristen_docx
- Oeyinati, Yulia. 1993. Kloning Menurut Alkitab: Sejauh Mana Manusia Boleh Melangkah? Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=755&res=jpz>
- Nimrod Faberland Pasaribu, Exson Pane, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Janes Sinaga. 2023. Kloning dalam Perspektif Iman Kristiani. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3348245&val=17905&title=Kloning%20dalam%20Perspektif%20Iman%20Kristiani>
- Husein, Agil. 1996. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Rekayasa Teknik Genetika Dalam Perspektif Islam. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57623/1/Perkembangan%20Ilmu%20Pengetahuan%20Dan%20Teknologi%20Serta%20Rekayasa%20Teknik%20Genetika%20Dalam%20Perspektif%20Islam.pdf>
- Jaya, I Made. 2021. Hindu dan Fungsi Sabda, Bayu, Idep Manusia. Diakses 23 Oktober 2024 melalui <https://kemenag.go.id/hindu/hindu-dan-fungsi-sabda-bayu-idep-manusia-zlrzda>
- Slamet, Darmadi. 2017. Penciptaan Alam Semesta dan Manusia. Diakses 24 Oktober 2024 melalui

<https://www.spocjournal.com/religi/661-penciptaan-alam-semesta-dan-manusia.html>

I Made Jaya Negara S.P 2021 Hindu dan Fungsi Sabda, Bayu, Idep Manusia. Diakses 24 Oktober 2024 melalui <https://kemenag.go.id/hindu/hindu-dan-fungsi-sabda-bayu-idep-manusia-zlrzda>.